

MENJAHIT DAN PENJAHIT PAKAIAN DALAM LINTASAN SEJARAH; SEBUAH TINJAUAN AWAL

Ayu Septiani dan Widyo Nugrahanto

Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: ayu.septiani@unpad.ac.id; widyo.nugrahanto@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pada periode kolonial di Indonesia, terdapat tiga golongan masyarakat yaitu pribumi, Timur Asing, dan Eropa. Mereka diwajibkan untuk mengenakan pakaian berdasarkan rasnya. Hal tersebut agar memudahkan pemerintah Hindia Belanda dalam mengawasi dan mengontrol penduduk di Pulau Jawa kala itu. Lalu darimana dan bagaimana pakaian-pakaian yang mereka kenakan tersebut dibuat. Fokus penelitian ini yaitu menjahit dan penjahit pakaian dalam lintasan sejarah. Setidaknya sejak periode paleolitikum dimana saat itu manusia menggunakan jarum dan benang dari tulang hewan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian yang digunakan tidak terlepas dari adanya mereka yang terampil dalam menggunakan benang dan jarum untuk membuat pakaian. Pada periode kolonial para penjahit berasal dari golongan pribumi yang dipekerjakan di rumah-rumah orang Belanda. Dengan demikian, teknik menjahit sudah dikenal sejak periode paleolitikum dan para penjahit didominasi oleh kalangan perempuan.

Kata Kunci: Penjahit; Menjahit; Pakaian; Sejarah

TAILORING AND DRESSMAKING ON A HISTORICAL TRAJECTORY; A PRELIMINARY REVIEW

ABSTRACT. During the colonial period in Indonesia, there were three groups of people, namely indigenous, East Asian, and European. They were required to wear clothes based on their race. This was to make it easier for the Dutch East Indies government to supervise and control the population on the island of Java at that time. Then where and how were the cloth they wore made. The focus of this study is sewing and clothing tailors in the course of history. At least since the paleolithic period when humans used needles and threads from animal bones. This study uses a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography, the results of this study show that the clothes used are inseparable from those who are skilled in using thread and needles to make clothes. In the colonial period, the tailors came from the indigenous group who were employed in Dutch homes. Thus, sewing techniques have been known since the paleolithic period and tailors are dominated by woman

Keywords: Tailors; Sewing; Clothing; History

PENDAHULUAN

Perkembangan fesyen di Indonesia saat ini begitu pesat di satu sisi. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia, selain makanan dan tempat tinggal. Perkembangan fesyen saat ini yang semakin berkembang, diiringi pula perkembangan ketrampilan dalam membuat pakaian. Teknik menjahit mulai dikenal pada periode paleolitikum dengan menggunakan jarum dan benang dari tulang hewan. Pada periode kolonial, Perempuan Eropa disarankan untuk tidak membawa pakaian kebaya dan sarung dari Belanda. Setibanya di Hindia Belanda, Perempuan pribumi yang bekerja di rumah-rumah perempuan Eropa juga menjahitkan pakaian untuk mereka dan membuat Perempuan Eropa menjadi lebih nyaman karena menggunakan pakaian yang sesuai dengan iklim tropis di Hindia Belanda.

pakaian menjadi alat politik Pemerintah Hindia Belanda bahkan sejak VOC berkuasa. Penduduk dibagi dalam tiga stratifikasi sosial yakni golongan Eropa, Timur Asing dan Pribumi. Pakaian menjadi penanda yang jelas bagi para tuan tanah asing pada masa VOC. VOC menerapkan kebijakan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel* untuk membatasi ruang gerak terutama golongan Tionghoa. *Wijkenstelsel* adalah kebijakan yang diterapkan oleh VOC untuk mengatur dan mengawasi penduduk di daerah koloni. Kebijakan ini membagi daerah koloni menjadi beberapa wilayah yang disebut *wijken* atau distrik. Setiap *wijken* memiliki seorang kepala yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi penduduk di daerah tersebut. Sementara itu *Passenstelsel* adalah kebijakan yang diterapkan oleh VOC untuk mengatur dan mengawasi pergerakan penduduk di daerah koloni. Kebijakan ini mengharuskan

penduduk untuk memiliki kartu pas atau surat izin untuk melakukan perjalanan atau tinggal di daerah tertentu (Ricklefs: 2005; Gaastra: 2003). Untuk memudahkan pengawasan, VOC juga mengharuskan para penduduk menggunakan pakaian sesuai dengan ras dan golongannya. Orang-orang pribumi mengenakan kain sarung dan bertelanjang dada bagi pria sedangkan perempuan mengenakan kemben atau kain panjang yang dililitkan di badan dan kain sarung pada bagian bawah (Raffles, 2008; Lombard). Penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam bagaimana awal kemunculan teknik menjahit dan penjahit pada periode kolonial.

Catatan tentang jahit, penulis temukan dalam tulisan Denny Lombard dalam bukunya berjudul "Nusa Jawa Silang Budaya" Jilid 2, (2005), dikatakan bahwa pasca pembantaian orang-orang Tionghoa tahun 1740 di Batavia, kegiatan orang Tionghoa pulih kembali dengan cukup lancar. Lalu Gubernur Jenderal van Imhoff menggarisbawahi pentingnya perdagangan teh dengan Tiongkok. Meskipun kapal-kapal membawa porselen, keramik, kertas, tembakau, dan seratus barang lainnya untuk masyarakat koloni. Teh selalu menjadi barang bawaan yang membawa keuntungan untuk orang Tionghoa sebagai imbalan susah payah dari pengeluaran mereka. Dengan demikian, Imigran yang tadinya berkurang, mulai ramai kembali dan sejak tahun 1760 VOC terpaksa mengambil tindakan untuk mengatur dan memperlambat imigran itu. Kemudian ketika secara resmi perjudian diberikan kembali kepada orang Tionghoa kaya pada 1757 dan menurut pengamatan kapten Cook ketika dia singgah di Batavia pada 1770, orang Tionghoa menjadi roda-roda terpenting tidak hanya di bidang perekonomian, tetapi juga dalam kehidupan ekonomi pada umumnya, beberapa di antaranya adalah tukang kayu, tukang mebel, pandai besi, tukang jahit, tukang sepatu, tukang celup, dan tukang sulam. Lebih lanjut Lombard (2005) menyebutkan bahwa jarum dan benang merupakan perlengkapan yang wajib untuk pakaian jahit. Jarum dan benang tersebut diimpor dari Tiongkok Selatan dan dijajakan oleh para penjaja Tionghoa. Selain itu kebiasaan menyetrika pakaian juga dikenalkan dari Tiongkok. Menurut Lombard, sekitar abad ke-19, pakaian dibeli dari berbagai rombongan drama Cina di Singapura atau dibuat oleh tukang jahit Tionghoa. Jadi, kegiatan jahit menjahit itu mirip dengan menyuji dan menyirat. menyuji yaitu proses membuat tekstil dengan menggunakan kait rajutan untuk mengunci simpul benang atau helai bahan lainnya sedangkan menyirat yaitu

kegiatan merajut tali jala (<https://languages.oup.com/google-dictionary-id/>, 2025 diakses pada 19 Maret 2025 pukul 03.30 WIB). Dengan demikian, Pembahasan tersebut penulis tuangkan dalam judul *Menjahit dan Penjahit Pakaian dalam Lintasan Sejarah; Sebuah Tinjauan Awal*

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan kerja yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder. Kritik yaitu kegiatan menyeleksi sumber apakah sumber tersebut otentik (kritik intern) dan kredibel (kritik ekstrn). Adapun Interpretasi yaitu tahapan bagi penulis dalam mengumpulkan dan menghubungkan data yang satu dengan data yang lain untuk kemudian disusun menjadi fakta sejarah. Selanjutnya, fakta-fakta yang telah ditemukan tadi dirangkai dalam tulisan yang disebut historiografi (Herlina, 2020). Dalam tahap Heuristik penulis melaku-kannya dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis berupa buku dan artikel ilmiah yang penulis peroleh secara *offline* dan *online*. Secara *offline* penulis memanfaatkan koleksi buku-buku dari perpustakaan pribadi penulis sedang-kan secara *online* penulis peroleh dari website-website yang kredibel seperti <https://archive.org/details/NJ2JA/page/n3/mode/2up> dan <https://nationalgeographic.grid.id/tag/mesin-jahit> selain itu penulis juga menggunakan sumber primer berupa foto-foto koleksi Leiden University Library Digital Collections melalui website resminya yaitu <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv>.

Tahap kritik yaitu tahap pengujian sumber tertulis untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber tersebut. Pada tahap kritik, penulis melakukan kritik internal terhadap foto atau gambar yang didigitalisasi oleh Leiden University melalui watermark yang tertera pada foto atau gambar yang diunduh tersebut. Sementara itu, kritik eksternal penulis lakukan dengan menelusuri Leiden University sebagai sebuah lembaga yang memiliki koleksi foto atau gambar masyarakat di Hindia Belanda masa kolonial dan diarsipkan dalam bentuk digital. Oleh karena Leiden University *Digital Collection* adalah situs yang menyediakan akses ke koleksi digital dan yang sudah ada di Perpustakaan Universitas Leiden.

Oleh karena artikel ini membahas tentang penjahit, maka menurut hemat penulis, perlu juga untuk disampaikan kon-sep penjahit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) penjahit adalah orang yang mata pencahariannya menjahit pakaian, tas, dan sebagainya; derji. Sementara itu menurut *Green Garment*, 2021 melalui <https://greengarment.id/perbedaan-penjahit-konveksi-dan-garment-yang-perlu-anda-ketahui/> diakses pada 19 Maret 2025 pukul 03.14 WIB) penjahit adalah seseorang yang bekerja dalam bidang menjahit. Beberapa penjahit tidak hanya membuat pakaian; mereka juga membuat tas, seni, dan barang lainnya. Penjahit selalu mementingkan kualitas. Sangat jelas bahwa ia mengukur dan menyesuaikan ukuran tubuh pelanggan saat menerima pesanan, sehingga seorang penjahit profesional mematok harga yang cukup tinggi untuk setiap pekerjaannya.

Selanjutnya, perlu juga dibedakan konsep tekstil, garmen, dan konfeksi. Menurut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016 melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 18 Maret 2025 pukul 07.15 WIB) Tekstil adalah barang tenun (seperti cita, kain putih); bahan pakaian. garmen adalah pakaian jadi. Sementara itu, konfeksi adalah pakaian dan sebagainya yang dibuat secara massal dan dijual dalam keadaan jadi, tidak diukur menurut pesanan, tetapi menurut ukuran yang sudah ditentukan. Lebih lanjut (*Green Garment*, 2021 melalui <https://greengarment.id/perbedaan-penjahit-konveksi-dan-garment-yang-perlu-anda-ketahui/> diakses pada 20 Maret 2025 pukul 08.00 WIB) mendefinisikan garmen sebutan untuk industri yang memproduksi pakaian dalam skala besar. Industri ini memiliki peralatan yang paling canggih dibandingkan dengan penjahit dan konfeksi, dan jumlah tenaga kerja yang bekerja di dalamnya mencapai ribuan orang, yang dikelompokkan menurut divisi. Misalnya, divisi pemotongan berkonsentrasi pada pemotongan saja, dan divisi menjahit, finishing, dan lain-lain.

Konfeksi adalah Industri pakaian menengah dikenal sebagai Konfeksi. Mereka biasanya memproduksi sekitar 12–10.000 eksemplar. Oleh karena itu, konsumen biasanya berasal dari komunitas atau bisnis kecil yang menginginkan identitas yang konsisten. hoodie, jaket, kemeja, celana, seragam, dan lain-lain adalah beberapa contoh barang yang biasanya dijahit pada skala konfeksi. Konfeksi menggunakan standar ukuran seperti M, L, XL, dan seterusnya daripada penjahit yang menyesuaikan

ukuran tubuh pelanggan. Harga yang dipatok disesuaikan dengan jumlah pesanan karena skala produksinya jauh lebih besar daripada penjahit. Semakin banyak pesanan, semakin murah harganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula pakaian dibuat

Sepanjang sejarahnya, pakaian telah mengalami dua garis evolusi yang berbeda, menghasilkan dua jenis pakaian yang berbeda. Cara paling jelas untuk membedakan keduanya yaitu pakaian pria dan wanita yakni celana panjang dan rok. Akan tetapi itu tidak selalu tegas bahwa pria selalu mengenakan celana sedangkan wanita selalu memakai rok. Orang Yunani dan Romawi mengenakan rok, yang sebenarnya adalah tunik. Orang-orang pegunungan seperti Skotlandia dan orang Yunani modern mengenakan rok. Wanita Timur Jauh dan Timur Dekat selalu mengenakan celana panjang, dan banyak dari mereka masih melakukannya. Klasifikasi pakaian berdasarkan jenis kelamin ternyata tidak selalu tegas. Sebagian besar pakaian modern termasuk dalam kategori pertama – celana, dan pakaian Yunani Kuno termasuk dalam kategori kedua – rok (Laver, 1982).

Sejarah telah menunjukkan banyak variasi dalam hal ini, dan beberapa peralihan mungkin terjadi. Para antropolog membedakan pakaian berdasarkan iklim. Maksudnya adalah Masyarakat yang tinggal di wilayah beriklim tropis mustahil mengenakan pakaian tebal yang biasa digunakan untuk melindungi tubuh dari udara dingin. Sebagaimana Masyarakat yang tinggal di lembah-lembah subur Efrat, Nil, dan Indus, semuanya wilayah tropis. Dalam kajian ini, pembahasan akan fokus pada dua pertanyaan yaitu dari mana dan bagaimana bentuk dan bahan pakaian?

Gagasan untuk menutupi tubuh muncul pada periode paleolitikum, manakala manusia pra sejarah menyadari bahwa bagian-bagian tubuhnya harus dilindungi dari serangga dan tanaman liar lainnya sehingga mula-mula mereka memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya seperti bulu hewan. Namun demikian, bulu hewan yang melilit tubuhnya membatasi gerakannya dan juga membuat sebagian tubuhnya terbuka. Oleh karenanya, dia ingin membentuk bulu hewan tersebut agar dapat menutupi seluruh tubuhnya itu meskipun pada mulanya belum tahu bagaimana cara membuatnya. Masalah lainnya adalah kulit hewan

mengeras saat kering sehingga kaku, tidak lentur dan sulit dibentuk. Metode yang pertama kali muncul untuk melenturkan kulit hewan dan membuatnya menjadi lembut yaitu dengan cara mengunyahnya. Metode lain adalah dengan membasahi kulit dan memukulnya dengan palu secara bergantian setelah mengikis daging yang masih menempel. Namun, kedua teknik ini tidak efektif karena jika kulit basah, maka metode tersebut harus diulang.

Kemajuan terjadi manakala ditemukan bahwa minyak atau lemak yang dioleskan ke kulit membantu membuatnya tetap lentur untuk waktu yang lebih lama, yaitu, hingga minyak mengering. Langkah selanjutnya adalah penemuan penyamakan. teknik yang dianggap primitif ini menjadi catatan penting dalam sejarah dari proses awal mula pembuatan pakaian yang kita kenal sekarang, bahkan masih digunakan hingga saat ini. Kulit pohon tertentu, terutama pohon ek dan pohon willow, mengandung asam tanat yang dapat diekstraksi dengan merendam kulitnya dalam air. Kulit kemudian direndam dalam larutan selama beberapa waktu dan keluar dari proses ini dalam keadaan lentur dan kedap air secara permanen (Laver, 1982).

Selain itu, kulit yang sudah disiapkan seperti itu dapat dipotong dan dibentuk. Penemuan jarum bermata, salah satu kemajuan teknologi terbesar dalam sejarah manusia, sebanding dengan penemuan roda dan api. Jarum-jarum jenis ini, yang terbuat dari gading mamut (gajah purba), tulang rusa kutub, dan gading walrus, ditemukan di gua Paleolitik. Gua-gua ini adalah tempat jarum-jarum itu disimpan selama empat puluh ribu tahun yang lalu. Beberapa sangat kecil dan dibuat dengan sangat baik. Penemuan ini memungkinkan penjahitan kulit yang lebih tepat. Hasilnya adalah pakaian yang masih dikenakan orang Eskimo.



Gambar 1: Keluarga Eskimo mengenakan pakaian khas mereka

Sumber: Library of Congress Prints and Photographs Division Washington, D.C. 20540 USA [dcu http://hdl.loc.gov/loc.pnp/pp.print](http://hdl.loc.gov/loc.pnp/pp.print)

Penggunaan serat hewani dan nabati populer di daerah beriklim sedang. Pertama, mereka menggunakan teknik *felting*. Proses ini, yang dikembangkan di Asia Tengah oleh nenek moyang bangsa Mongol, digunakan untuk menyisir wol atau rambut, dibasahi, dan disusun berlapis-lapis di atas tikar. Selanjutnya, tikar tersebut digulung rapat dan dipukul dengan tongkat. Kemudian helaian wol atau rambut tersebut digabungkan dan dibuat kain felt. Kain felt ini hangat, lentur, dan tahan lama dan dapat dipotong dan dijahit untuk membuat pakaian, permadani, dan tenda.

Dengan memanfaatkan kulit pohon tertentu, seperti murbei atau ara, adalah metode kuno lainnya yang juga menggunakan serat nabati. Kulit pohon dikupas dan direndam dalam air. Di atas batu datar, tiga lapisan diletakkan, dengan serat lapisan tengah tegak lurus dengan dua lapisan lainnya. Lapisan-lapisan tersebut kemudian dipukul dengan palu hingga saling menempel, dan kain kulit kayu yang dibuat diminyaki atau dicat untuk menambah daya tahannya. Proses ini, yang sangat mirip dengan cara orang Mesir Kuno membuat papirus menjadi bahan tulis, dapat dianggap sebagai jalan tengah antara penenunan dan anyaman. Kain kulit kayu, di sisi lain, tidak mudah dipotong atau dijahit, dan pakaian yang dibuat darinya biasanya terbuat dari kain yang dibuat dari satu bahan persegi anjang (Laver, 1982).

Serat kulit kayu dapat digunakan untuk menenun, seperti yang dilakukan oleh beberapa suku Indian Amerika, tetapi tidak sebaik serat nabati lainnya seperti rami, hemp, dan katun. Namun, masyarakat nomaden jarang menggunakan serat ini saat penggembalaan karena perlu dibudidayakan. Domba ada di masyarakat, dan wol tampaknya digunakan pada periode Neolitikum. Llama, alpaka, dan vicuña adalah hewan yang bermanfaat di periode-periode setelahnya.

Selain menenun, teknik lainnya yang muncul pada masa-masa awal yaitu teknik mengolah kain sisa pembuatan pakaian atau kain perca. Bukti adanya tambal sulam yang menyatukan potongan kain yang lebih kecil untuk membuat potongan yang lebih besar dan merajut berbagai lapisan kain tekstil. Penggambaran tertua kain perca berasal dari 5.500 tahun yang lalu (3.400 SM), dan digunakan untuk pakaian, dinding, tirai, dan furnitur oleh orang Mesir kuno (Ummah, 2023).

Orang-orang Eropa yang berkecukupan mempekerjakan penjahit dan pembuat baju selama Abad Pertengahan. Sebagian besar orang menjahit, dan kebanyakan kegiatan menjahit

sangat bermanfaat sebelum abad ke-19. Kebanyakan orang menghabiskan banyak uang untuk pakaian, dan perempuan memainkan peran penting dalam memperpanjang usia pakaian mereka. Menjahit juga menjadi keterampilan penting dalam memperbaiki pakaian serta memperpanjang usia pakaian mereka. Pakaian yang memudar harus dibalik bagian dalamnya agar bisa tetap dipakai, dan kadang-kadang harus dilepas dan dipasang kembali untuk tampilan yang lebih baik. Pakaian yang lusuh dan robek dapat digabungkan dan dijahit menjadi pakaian baru, selimut, atau barang yang dapat digunakan.

Kecepatan dalam membuat pakaian dimulai saat ditemukannya mesin jahit pertama oleh Elias Howe tahun 1846, kemudian disempurnakan oleh Issac Singer. Dengan adanya mesin jahit, maka produksi pakaian masa itu menjadi lebih cepat.

Penjahit di Hindia Belanda Periode Kolonial

Pada periode Kerajaan Majapahit, industri tekstil mengalami perkembangan. Dengan demikian aktivitas menjahit menjadi kegiatan sehari-hari. Hal ini terkait dengan proses pemintal benang dan pembuatan kain tenun, keduanya telah dilakukan oleh masyarakat Jawa kuno. Meskipun sudah masif, proses menjahit masih dilakukan secara manual. Tommy Raditya Dahana, Kepala Sub Bagian Koleksi Pusat Informasi Majapahit (PIM), mengatakan bahwa karena penggunaan busana yang masif dari abad ke-13 hingga 16 Masehi, proses menjahit kain mungkin sudah dilakukan masyarakat. Aktivitas ini merupakan bagian dari rantai industri tekstil, yang terdiri dari pedagang, produsen, dan penyuplai bahan baku. Tommy mengatakan bahwa proses pemintalan, yang membentuk lembaran kain dari benang, merupakan bagian penting dari menjahit pakaian. "Untuk proses pemintalan kemungkinan masih pakai alat tradisional," katanya. Memintal adalah proses menyatukan benang untuk membuat kain tenun pada zaman Majapahit. Untuk membentuk selembar kain, bahan itu dirajut secara bersilang antara vertikal dan horizontal. Proses ini dilakukan menggunakan alat kayu, mirip dengan metode merajut manual yang masih digunakan di beberapa tempat saat ini (Nugroho, 2024 melalui <https://radarmojokerto.jawapos.com/sejarah-mojopedia/825266019/menjahit-di-era-majapahit-gunakan-alat-pemintal-dan-kumparan> diakses pada 20 Maret 2025 pukul 13.12 WIB).

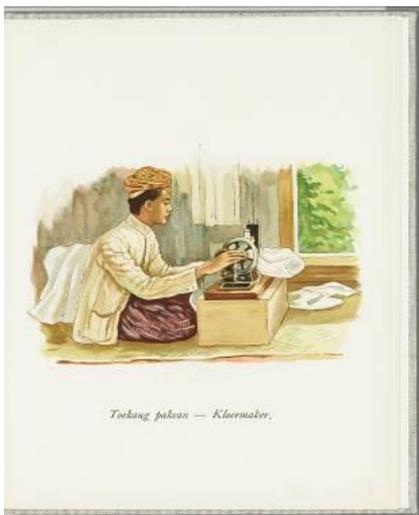
Tommy mengatakan bahwa ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang menenun pada masa lalu. Salah satunya adalah gambar

seseorang menenun yang menggunakan alat tenun gendong di relief Candi Borobudur. "Ada juga relief lepas bagian candi atau umpak di Jawa Timur yang menggambarkan orang menenun," katanya. Selain itu juga ditemukan artefak berupa kumparan atau *sprindel whorl* yang menjadi bagian penting dalam proses pemintalan benang pada zaman Kerajaan Majapahit. Kumparan tersebut terbuat dari terakota dan batu kapur berdiameter 3-10 sentimeter yang berbentuk cakram dengan lubang ditengah. Kumparan digunakan untuk menenun dan memintal benang (Nugroho, 2024 melalui <https://radarmojokerto.jawapos.com/sejarah-mojopedia/825266019/menjahit-di-era-majapahit-gunakan-alat-pemintal-dan-kumparan> diakses pada 20 Maret 2025 pukul 13.15 WIB).

Dalam tulisannya berjudul *Pakaian Musim Panas dan Makanan Kaleng; Perempuan Eropa dan Gaya Hidup Barat di Hindia Tahun 1900-1942* Elsbeth Locher Scholten, mengatakan bahwa pada periode kolonial, para perempuan Eropa melakukan kontak rutin dengan para pekerja pribumi yang bekerja di rumah mereka sebagai koki, tukang kebun, pengasuh anak, babu yang lambat laun juga menjadi penjahit. Pada 1850, bahan-bahan jahitan pakaian dari India ke Jawa diimpor oleh barat. Pakaian impor tersebut berupa pakaian tertutup sebagai atribut para penguasa. Selain pakaian, bentuk jahitan juga terlihat pada ornamen-ornamen berupa penambahan hiasan yang dijahitkan pada kostum Jawa. Pada akhir abad ke-19, ketika Perempuan Belanda sudah diperbolehkan untuk datang ke Hindia Belanda, mereka mempersiapkan diri dengan mendatangi toko-toko pakaian di Belanda seperti Gerzon's dan Bijenkorf. Bahkan sarung dan kebaya pun tersedia di toko-toko tersebut dan dapat dibeli. Namun demikian, kebaya yang dibeli di Belanda tentu saja harganya berbeda dengan kebaya yang dibeli di Hindia Belanda sehingga mereka disarankan untuk membeli kebaya di Hindia Belanda saja. Hal tersebut disebabkan oleh bahan yang digunakan untuk kebaya Eropa tidak cocok untuk digunakan di Hindia Belanda karena kebaya Eropa diperuntukkan untuk wilayah yang memiliki musim dingin sementara di Hindia Belanda beriklim tropis.

Pada 1908, Catenius van der Mijden menyarankan kepada para Perempuan Eropa untuk tidak membawa pakaian terlalu banyak ke Hindia Belanda karena di Hindia Belanda juga banyak barang termasuk pakaian yang dapat dibeli dengan harga yang murah. Pakaian yang dikenakan kebanyakan perempuan Eropa kolonial dibuat sendiri. Para wanita ini mungkin

menjahit pakaian mereka sendiri atau membiarkan mereka dibuat oleh penjahit Indonesia, yang dikenal sebagai jahit, penjahit, atau "djait" dalam literatur kolonial. Meskipun hanya untuk mengawasi pekerjaan orang lain, perempuan Eropa yang akan pergi ke Hindia harus mahir menjahit atau setidaknya memotong pola. Sekolah Kolonial untuk perempuan dan gadis juga mengajarkan menjahit. Untuk beberapa perempuan, itu menjadi hobi dan cara menghabiskan waktu. Bahan-bahan seperti shantung, sutra, dan katun dapat dibeli dengan harga terjangkau di toko-toko Jepang atau di Toko Bombay yang dikelola dari orang India (Rutten-Pekelharing, 1927 dalam Locher, 2005). Pakaian ini dibuat oleh penjahit. Ia merupakan olongan pinggir dari kelompok pelayan yang membuat perempuan Eropa nyaman (Locher, 2005). Dengan demikian, wanita Eropa bergantung pada penjahit untuk membuat pakaian mereka. Posisinya mencerminkan hierarki kelas yang ada di Eropa, di mana kelas atas mampu membayar penjahit pribadi. Meskipun hal ini tidak biasa di Eropa, penjahit adalah kebiasaan di Hindia. Hindia Belanda menjadi tempat di mana perbedaan kelas terungkap dalam hubungan ras. Pola dan gaya pakaian semuanya berasal dari Eropa. Sejak abad ke-17, gaya oriental dari Cina dan Timur Tengah telah menjadi bagian dari mode Eropa (Martin dan Koda, 1995 dalam Locher, 2005).



Gambar 2: Sketsa Tukang Pakaian dan Penjahit tahun 1909

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/36C71> diakses pada 20 Maret 2025 pukul 11.00 WIB.

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20 penjahit pakaian bukan hanya Perempuan saja tetapi juga laki-laki.

Gambar 3: Penjahit di umah Sakit Kusta Lau Si Momo dekat Kabandjahe



Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/100717> diakses pada 20 Maret 2025 pukul 11.30 WIB

Pada akhir abad ke-19, Braga menjadi tempat pertokoan. Daerah itu banyak dikunjungi oleh orang Eropa setiap akhir pekan, terutama pada hari Sabtu sore. Kawasan Jalan Braga yang penuh dengan toko modern menjadikannya pusat perbelanjaan orang Eropa di Bandung. Jalan pertokoan paling bernuansa Eropa di Hindia-Belanda disebut "De meest Europeesche winkelstraat van Indië" oleh orang Belanda (Kunto 1984, 158). Onderling Belang, yang menjual pakaian, adalah salah satu toko serba ada yang paling besar di Braga. Au Bon Marché dan penjahit seperti Keller's Mode Magazijn, August Savelkoul. Pemakaian busana gaya Barat juga dipicu oleh munculnya toko-toko busana terutama di Bandung. Ada salah satu penjahit terkenal di Hindia Belanda bernama August Savelkoul. Dia sangat dikenal sebagai penjahit spesialis busana laki-laki. Gubernur Hindia Belanda menjadi salah satu pelanggan setianya. Penjahit itu mampu membuat baju jas lengkap beserta celana dengan bahan dan jahitan berkualitas hanya dalam satu hari. Selain itu, Savelkoul merupakan orang pertama yang menggunakan metode *Kleeding naar Maat* (busana dijahit dengan ukuran badan si pemakai) (Kunto 1985).

Pada tahun 1891, karir Savelkoul dimulai. Perusahaan pakaian Vaxelaire di Gambir Batavia dibeli oleh August Savelkoul dan diganti namanya menjadi N.V. Kleedingmagazijn v.h. Firma Aug. Savelkoul. Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Amsterdam, tetapi memiliki cabang di Weltevreden, Semarang, dan Bandung (Hindia Belanda) dan Pretoria (Afrika Selatan). Pada tahun 1912 dan 1913, cabang Bandung melayani pembeli di Bragaweg (Jalan Braga). A. Nipius, yang pernah bekerja sebagai kleermaker di Firma van Hal di Breda (Belanda) selama 30 tahun, mengawasi penjahit Savelkoul, yang mencapai puncaknya. Nipius lulus dari Akademi Mode Dresden. Dia tiba di Batavia setelah

keluar dari Rusia pada tahun 1908 dan bekerja di Firma de Koning selama 16 tahun. Dia pandai memotong dan menjahit pakaian.



Gambar 5: Iklan Toko Aug. Savelkoul
Sumber: *Mooi Bandung* Jan./Feb. 1935 no. 7 en 8 Jaargang 2



Gambar 6: Department store Handels Vereeniging Onderling Belang di sudut Pasar Besar dan Oude Comedieweg di Surabaya

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl KITLV 2681

Onderling Belang (OB) adalah toko busana Belanda terkenal yang didirikan pada awal tahun 1913 di Jalan Braga, Bandung. Itu adalah cabang kedua Onderling Belang Amsterdam di Hindia Belanda, dan dipimpin oleh H.J.M. Koch. Cabang OB Bandung berhasil mendatangkan laba yang besar. Mode yang ditawarkan di toko ini didasarkan pada mode yang sedang populer di Belanda. Selain di Bandung, Onderling Belang juga buka cabang di Batavia dan Surabaya

SIMPULAN

Meskipun bangsa Eropa mengadopsi pakaian sehari-hari dari bangsa pribumi, tetapi identitas sebagai bangsa kulit putih yang memegang status tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat Hindia Belanda pada waktu itu tidak boleh dikesampingkan. Caranya yaitu dengan menggunakan bahan pakaian yakni katun kualitas premium grade 1, walaupun

dijahit oleh bangsa pribumi. Selain dari bahan, warna dan motif kain sarung atau batik pun harus mencirikan gaya Eropa.

Penelitian ini merupakan tinjauan awal sehingga masih sangat dimungkinkan untuk dilakukan penelitian-penelitian berikutnya berkenaan dengan teknik menjahit dan kehidupan penjahit pada periode tertentu serta tentang kegiatan perdagangan atau impor bahan pakaian ke Hindia Belanda

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Nordholt, Henk Schulte (ed.). (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LKIS.

Laver, James. (1982). *Costume And Fashion: A Concise History*. London: Thames and Hudson Ltd.

Raffles, Thomas Stamford. (2008). *History Of Java*. Yogyakarta: Narasi.

Gaastra, Femme. Simon. (2003). *The Dutch East India Company. Expansion and decline*. Zutphen: Walburg Pers.

Ricklefs, Mere Calvin. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.

Székely-Lulofs, t.t. *Onde Bedienden In Indie*. De Venter: Van hoeve.

Locher-Scholten, Elsbeth. (2005). "Pakaian Musim Panas dan Makanan Kaleng: Perempuan Eropa dan Gaya Hidup Barat di Hindia 1900-1942". Kumpulan Tulisan dalam Nordholt, Henk Schulte (ed.). (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LKIS.

Artikel dalam Jurnal

Ummah, Nisa Haritsatul dan Asep Miftahul Falah. (2023). "Eksistensi Teknik

Patchwork Serta Penerapannya Pada Produk Fashion". *Jurnal ATRAT* Vol. 11, No. 1, 2023.

Sunjayadi, Achmad. (2020). "Melacak Akar Kreativitas Di Kota Bandung Masa Kolonial". *Jurnal Paradigma* Vol 10, No. 3 tahun 2020.

Website Internet

<https://languages.oup.com/google-dictionary-id/> diakses pada 18 Maret 2025 pukul 05.00 WIB

Nugroho, (2024). "Menjahit di Era Majapahit". melalui <https://radarmojokerto.jawapos.com/sejarah-mojopedia/825266019/menjahit-di-era-majapahit-gunakan-alat-pe-mintal-dan-kumpanan> diakses pada 18 Maret 2025 pukul 08.00 WIB

Library of Congress Prints and Photographs Division Washington, D.C. 20540 USA dcu <http://hdl.loc.gov/loc.pnp/pp.print> diakses pada 18 Maret 2025 pukul 04.00 WIB

Green Garment, "Perbedaan Konfeksi dan Garmen yang Perlu Anda Ketahui. 2021 melalui <https://greengarment.id/perbedaan-penjahit-konveksi-dan-garment-yang-perlu-anda-ketahui/> diakses pada 20 Maret 2025 pukul 08.00 WIB

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2016). "Kamus Besar Bahasa Indonesia" melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 18 Maret 2025 pukul 07.15 WIB.

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl> diakses pada 20 Maret 2025 pukul 11.00 WIB.

Surat Kabar

"*Iklan Toko Aug. Savelkoul*". *Mooi Bandung* Jan./Feb. 1935 no. 7 en 8 Jaargang 2 digitalcollections.universiteitleiden.nl KITLV 2681